

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Banyaknya kasus yang menyeret nama-nama akuntan profesional dan juga kantor akuntan publik (KAP) membuat profesi akuntan akhir-akhir ini mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat, apalagi sejak munculnya kasus Enron ke publik semakin membuat krisis kepercayaan terhadap akuntan publik dimana KAP Arthur Andersen harus bertanggung jawab atas *audit fraud* yang dilakukannya, yang membuat KAP tersebut mendapat sanksi tegas dari pemerintah Amerika Serikat yang mana hal ini sekaligus menandakan berakhirnya era keemasan KAP Arthur Andersen (Sarmigi, 2018).

Di Indonesia, sejumlah kasus dugaan pelanggaran kode etik yang menyeret para akuntan dan Kantor Akuntansi Publik (KAP), seperti tahun 2018 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) akhirnya menjatuhkan sanksi administratif ke Akuntan Publik Marliana, Merliyana Syamsul, dan KAP Satrio, Bing , Eny, dan Rekan, mitra Deloitte Indonesia berkaitan hasil pemeriksaan terhadap SNP Finance. Sedangkan tahun 2019 Kementerian Keuangan (Kemenkeu) memeriksa Akuntan Publik dari dua KAP yang merupakan auditor eksternal 2015-2017 perusahaan Asuransi Jiwasraya, KAP yang mengaudit laporan keuangan 2017 adalah mitra Pricewaterhouse Coopers (PwC) (<https://insight.kontan.co.id/>).

Finn, Munter, dan McCaslin (1994) mengatakan bahwa sikap etis dalam profesi akuntan menunjukkan bahwa akuntan publik memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan tidak etis. Menurut Giffin dalam Tikollah dkk (2006) sikap dan perilaku etis merupakan sikap yang sesuai dengan norma-norma sosial yang

diterima secara umum yang sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan yang membahayakan.

Reiss & Mitra (1998) dalam Lucyanda dan Endro (2012) Perilaku etis hendaknya diajarkan sejak dini agar dapat meminimalisir resiko terulang lagi kasus-kasus yang menurunkan citra profesi akuntan publik dimasyarakat, apabila dalam profesi akuntan publik harus menjunjung tinggi kode etik yang telah ditetapkan, maka perlu meninjau perilaku etis para penerus profesi akuntan tersebut. Untuk mempelajari perilaku dari para pemimpin dimasa depan dapat dilihat dari perilaku mahasiswa sekarang.

Bibit-bibit perilaku tidak etis dikalangan profesional ini sebenarnya sudah tumbuh sejak sebelum menjadi mahasiswa (sejak SMA ke bawah). Perilaku tersebut, disadari atau tidak, terpupuk oleh aktivitas keseharian dalam kuliah. Salah satu perilaku tidak etis dalam aktivitas keseharian mahasiswa adalah perilaku menyontek/menjiplak (Sofia,2010).

Sebuah Universitas merupakan suatu lembaga pendidikan tertinggi harus siap dalam menghadapi tantangan global agar terwujudnya lulusan yang mampu bersaing di kancah internasional. Setiap perguruan tinggi harus mampu menjadi institusi yang berwawasan luas dan memiliki sumber daya yang berstandar internasional. Perguruan tinggi merupakan penghasil sumber daya yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pasar global yang sedang dirasakan saat ini untuk dapat menghasilkan tenaga professional yang memiliki kualifikasi keahlian sesuai bidang ilmunya dan juga memiliki perilaku etis yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku etis akuntan dapat terbentuk melalui

proses pendidikan dalam institusi pendidikan yang memiliki program studi akuntansi (Fauzi, 2001).

Dunia pendidikan akuntansi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku etis akuntan sebab pendidikan tidak hanya bertanggung jawab pada pengajaran ilmu akuntansi, tetapi juga mendidik mahasiswanya agar memiliki kepribadian yang utuh (Sudibyo, 1995 dalam Lucyanda dan Endro, 2012). *American Accounting Association* (1986) dalam Ustadi & Utami (2005) menyatakan bahwa penelitian tentang perilaku etis terhadap mahasiswa akuntansi menjadi penting untuk meningkatkan sensitivitas mahasiswa akuntansi terhadap masalah etis dan tanggung jawab sosial. Selain itu perlu ditetapkan pula memasukan studi mengenai persoalan-persoalan etis (*ethical issues*) dalam pendidikan akuntansi.

Malone (2006) melakukan sebuah penelitian dengan mengukur perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam sebuah lingkungan yang sudah familiar bagi mahasiswa akuntansi, dimana hasil penelitian itu menunjukkan bahwa apabila situasi yang dirasakan mahasiswa itu tidak membahayakan maka mahasiswa tersebut akan berperilaku etis, pada saat itu akan berlanjut kemasa yang akan datang ketika mereka bekerja.

Hastuti (2007) menyebutkan bahwa “Perilaku mahasiswa perlu diteliti untuk mengetahui sejauh mana mereka akan berperilaku etis atau tidak dimasa yang akan datang”. Masalah etika menjadi suatu isu yang penting dalam bidang akuntansi di perguruan tinggi, karena lingkungan pendidikan memiliki andil dalam membentuk perilaku mahasiswa untuk menjadi seorang yang profesional.

Penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor yang sering dikaitkan dengan perilaku etis seseorang baik akuntan maupun mahasiswa dilakukan oleh Fauzi (2001); Fakhri (2001); Mayani & Ludigdo (2001); Nugrahaningsih (2005); Ustadi dan Utami (2005); Martadi & Suranta (2006); Griffin dan Elbert (2006); Tikollah (2006); Hastuti (2007); Fatmawati (2007); Sofia dkk (2010); Lucyanda & Endro (2012); Sari dkk (2012); Risabella (2014); Dewi dkk (2014); Diwi (2015); Oktawulandari (2015); Widiastuti & Nugroho (2015); Sarmigi (2018). Penelitian-penelitian di atas menggunakan beberapa variabel atau faktor yang mempengaruhi perilaku etis antara lain : *gender*, *locus of control*, *equity sensitivity*, budaya, pengalaman kerja, umur atau usia dan kecerdasan (kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual).

Ada banyak faktor yang sering dikaitkan dengan perilaku etis, salah satunya adalah *Gender*. Diwi (2015) mengemukakan bahwa *Gender* merupakan perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Cara pandang laki-laki dan perempuan berbeda dalam menanggapi suatu hal. Laki-laki memiliki sifat yang rasional dalam menghadapi suatu permasalahan dan menyukai tantangan, sedangkan perempuan akan bersikap lebih emosional dalam menghadapi permasalahan dan cenderung menghindari masalah. Perempuan cenderung lebih tegas dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan penilaian etis. Mahasiswa perempuan cenderung berpersepsi lebih etis dalam menilai perilaku tidak etis akuntan.

Faktor lain yang sering dikaitkan dengan perilaku etis seseorang adalah *Locus Of Control*. Menurut Putra (2015) *Locus Of Control* merupakan sebuah konsep yang dikembangkan oleh Rotter pada tahun 1966. Seseorang dengan *Locus Of Control* percaya bahwa sesuatu yang terjadi pada diri mereka dikenal sebagai *attribution* yang berkenaan dengan bagaimana seseorang menjelaskan kejadian yang terjadi pada dirinya. Ada 3 proses langkah yang mendasari *attribution* yaitu pertama, seseorang harus merasa mengamati sebuah perilaku, lalu mencoba memahami perilaku yang disengaja dan terakhir yaitu menetapkan apakah seseorang itu mempunyai kekuatan untuk menunjukkan perilaku tersebut. Zoraifi (2005) dalam Putra (2015) mendefinisikan *locus of control* sebagai sejauh mana seseorang merasakan kontijensi antara tindakan dan hasil yang mereka peroleh, seseorang yang percaya bahwa mereka memiliki pengendalian atas takdir mereka disebut *internal* sedangkan *eksternal* dilain pihak, percaya bahwa hasil mereka ditentukan oleh agen atau faktor ekstrinsik diluar mereka sendiri, sebagai contoh adalah takdir, keberuntungan, kesempatan, kekuatan yang lain, atau sesuatu yang tidak dapat diprediksi.

*Equity Sensitivity* juga sering dikaitkan dengan perilaku etis, yang mana menurut Widiastuti (2015) *Equity Sensitivity* merupakan suatu hal yang berhubungan dengan *fairness* (keadilan) yang dirasakan seseorang dibanding orang lain. Beberapa peneliti menyebutkan tiga tipe individual yang memiliki *sensitivity to equity*, yaitu *benevolents*, *equity sensitivities*, dan *entitled*. Individu *benevolent* cenderung berperilaku murahhati dan lebih senang memberi daripada menerima dan cenderung melakukan tindakan etis sebagai akibat sifatnya yang tidak

mementingkan diri sendiri. Individu *Equity Sensitivities* digambarkan sebagai individu yang memiliki keseimbangan antara *inputs* dan *outcomes*. Sedangkan individu *entitled* digambarkan sebagai individu yang lebih senang menerima lebih daripada memberi dan lebih banyak menuntut haknya daripada memikirkan apa yang dapat diberikan, sehingga individu ini cenderung melakukan tindakan tidak etis bila hasil yang diperoleh lebih kecil dari input yang diberikan. Kondisi tersebut tidak terlepas dari profesi atau pekerjaan seseorang, salah satunya auditor yang merupakan profesi dimana sering dihadapkan pada dilema etis.

Penelitian ini berfokus pada faktor personal yaitu *Gender*, *Locus Of Control* dan *Equity Sensitivity*, dengan alasan :

- *Gender*, karena ingin melihat perbedaan perilaku etis antara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi suatu permasalahan.
- *Locus Of Control*, karena ingin melihat perilaku etis seseorang pada persepsi/cara pandangnya terhadap suatu peristiwa disekitarnya.
- *Equity Sensitivity*, karena ingin melihat perilaku etis manusia dalam suatu keadilan/rasa adil terhadap orang lain ataupun ke dirinya sendiri.

Akhir-akhir ini telah banyak para peneliti yang melihat penelitian yang berhubungan dengan perilaku etis. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) menemukan hasil bahwa *Locus Of Control*, *Equity Sensitivity* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Lucyanda & Endro (2012) menemukan hasil bahwa *Locus Of Control* dan *Sensitivity Equity* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Bakrie. Begitu juga dengan penelitian oleh

Fatmawati (2007) yang menunjukkan bahwa *Gender* berpengaruh terhadap perilaku etis, sedangkan pada penelitian Lucyanda & Endro (2012) mengatakan bahwa *Gender* tidak berpengaruh pada perilaku etis.

Perilaku etis penting bagi mahasiswa akuntansi karena sebagai calon akuntan, mahasiswa akuntansi harus berperilaku sesuai dengan norma dan nilai sosial, perilaku pemimpin dimasa yang akan datang dapat dilihat dari perilaku mahasiswa sekarang, mahasiswa harus berperilaku etis dalam melakukan pekerjaannya sebagai calon seorang akuntan dengan memahami kode etik akuntan. Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku etis sebab pendidikan tidak hanya bertanggung jawab pada pengajaran ilmu akuntansi, tetapi juga mendidik mahasiswanya agar memiliki kepribadian yang utuh (Lucyanda & Endro, 2012).

Penelitian-penelitian terdahulu diatas memiliki hasil yang tidak konsisten, ketidak konsistenan terhadap hasil penelitian-penelitian tersebut karena adanya perbedaan populasi dan sampel yang digunakan. Karena ada yang menggunakan mahasiswa dan juga ada yang menggunakan auditor sebagai sebagai populasi dan sampel penelitian. Adanya perbedaan populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yang menyebabkan hasil penelitian-penelitian tersebut relatif tidak sama, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian kembali terhadap perilaku etis dengan populasi dan sampel penelitian adalah mahasiswa. Alasan peneliti menggunakan mahasiswa sebagai populasi dan sampel penelitian karena perilaku mahasiswa perlu diteliti untuk mengetahui sejauh mana mereka akan berperilaku etis dimasa yang akan datang.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil responden mahasiswa S1 program studi akuntansi Universitas Andalas karena seperti yang terdapat pada misi ke 2 program studi akuntansi di Universitas Andalas yaitu “*mendorong perkembangan dan penerapan yang lebih utuh dari etika profesi akuntan yang mengutamakan integritas dan independensi*” dengan tujuan “*menghasilkan lulus yang independen, jujur, beretika, dan berkomitmen*” (<http://fekon.unand.ac.id/>) maka mahasiswa Unand khususnya Akuntansi seharusnya bisa berperilaku etis sesuai dengan kode etik IAPI (Integritas, Objektivitas, Kompetensi dan kehati-hatian profesional, Kerahasiaan, dan Perilaku profesional).

Pada tahun 2018 Universitas Andalas menempati ranking 15 di *Ranking Web Of University Indonesia*. Untuk program studi akuntansi di Universitas Andalas telah dibuka sejak tahun 1978, dengan menamatkan alumni pertama pada November 1984. Pada tahun 2014 Universitas Andalas telah akreditasi A yang disahkan oleh BAN-PT, sedangkan untuk jurusan Akuntansi sendiri telah akreditasi A pada tahun 2003 yang juga disahkan oleh BAN-PT. Akuntansi Universitas Andalas saat ini menjadi salah satu pilihan bagi lulusan SMA untuk menjadi sarjana akuntansi, hal ini ditandai dengan semakin ketatnya persaingan memasuki jurusan ini dari tahun ke tahun (<http://fekon.unand.ac.id/>).

Perilaku mahasiswa akuntansi Universitas Andalas sekarang merupakan cerminan masa depan mereka. Jika mahasiswa tidak berperilaku etis dari sekarang, maka disanalah muncul masalah yaitu misi Unand yang belum tercapai. Maka dari itu peneliti berkeinginan melihat bagaimana perilaku etis mahasiswa S1

program studi akuntansi di Universitas Andalas yang masih menempuh masa perkuliahan dan seandainya mahasiswa tersebut menganggap dirinya menjadi Akuntan Publik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Gender* berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa Akuntansi Universitas Andalas (Unand)?
2. Apakah *Locus Of Control* berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa Akuntansi Universitas Andalas (Unand)?
3. Apakah *Equity Sensitivity* berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa Akuntansi Universitas Andalas (Unand)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Gender* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Andalas (Unand).
2. Untuk mengetahui pengaruh *Locus Of Control* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Andalas (Unand).
3. Untuk mengetahui pengaruh *Equity Sensitivity* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Andalas (Unand).

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti dengan adanya penelitian yang peneliti lakukan ini, maka diharapkan agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peneliti tentang perilaku etis.
2. Bagi pembaca Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis.
3. Pengembangan teoritis Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, terutama mengenai perilaku etis.
4. Pengembangan praktik Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi praktis, yaitu bagi perilaku etis mahasiswa akuntansi maupun akuntan publik.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan tesis ini dibagi dalam lima bab yang menguraikan hal-hal sebagai berikut : Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan pemaparan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diteliti, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Bab II merupakan tinjauan literatur yang mendeskripsikan tentang landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan hipotesis penelitian dan kerangka berpikir penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisi tentang disain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Bab IV membahas hasil analisis data yang menjadi objek penelitian yang dimulai dari pengumpulan data, pengujian, dan analisis data yang telah dikumpulkan serta pembahasan yang mendalam atas hasil penelitian. Bab V merupakan penutup dalam penelitian ini yang berisikan tentang kesimpulan dari analisis hasil penelitian, implikasi, keterbatasan dari penelitian, dan saran-saran dari penulis yang merupakan perbaikan kelemahan-kelemahan yang ditemui dari hasil penelitian.

